

Efek Metode Maternal Reflektif terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu

Yuliasuti Alfiani Noermasari¹, Efendi²

¹SLB Arya Satya Hati Pasuruan

²Universitas Negeri Malang

e-mail: yuliasutialfiani@gmail.com

Abstrak: Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, hal ini berdampak pada kemampuan bicarannya. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu adalah Metode Maternal Reflektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu model *One Group Pretest Posttest Design* dengan subjek siswa tunarungu kelas 2. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebesar 25,6. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode maternal reflektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu.

Kata kunci: Metode Maternal Reflektif, Kemampuan Berbicara, Tunarungu.

Abstract: Children with hearing impairment who are hearing impaired, it affects their speaking ability. The method can be used to help improve speaking ability of students with hearing impairment is Maternal Reflective Method. This research was conducted in order to analyze the effect of maternal reflective method towards speaking ability for children with hearing impairment. This research was using quantitative research design by quasi experiment by using One Group-Pretest-Posttest Design with subject children with hearing impairment in second grade. The result of this research was there are differences in the average of 25,6 pretest and posttest. Overall, the maternal reflective method effect on the speaking ability of students with hearing impairment.

Keywords: Maternal reflective method, speaking ability, children with hearing impairment.

Proses perkembangan bicara dan bahasa anak pada umumnya, menurut Hurlock (dalam Sardjono, 2005:27) normatifnya melewati 5 fase yaitu: *reflexive vocalization* (pre lingual = masa menangis), *babbling-random vocalization/articulation*, *lalling (the ear voice reflex)*, *echolia* (masa meniru) dan *true speech* (tingkatan bicara yang sesungguhnya).

Perkembangan bicara dan bahasa anak pada umumnya melalui 5 fase yang sudah disebutkan. Berbeda pada anak yang mengalami hambatan pendengaran, pada fase *lalling* anak akan mengalami kemunduran dan selanjutnya mereka akan kehilangan suaranya, kebanyakan orang menyebutkannya dengan "Tunawicara", hal ini dikarenakan anak tunarungu tidak dapat mendengar sedangkan pada fase *lalling* pendengaran adalah hal yang paling utama. Meskipun anak tunarungu mengalami kemunduran suara pada fase *lalling*, tidak menutup kemungkinan bagi anak tunarungu dapat berbicara seperti anak pada umumnya, hal tersebut tergantung pada bagaimana lingkungan menstimulasi anak agar anak mau menggunakan organ bicaranya untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa/bicara yang tidak dapat dilalui dengan baik oleh anak tunarungu mengakibatkan anak kesulitan untuk memperoleh informasi, serta anak akan sulit memahami makna kata, hal ini akan berdampak pada proses pemrosesan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Mangunsong (2009:93) bahwa secara historis, anak tunarungu mengalami kesulitan yang besar dalam

berbahasa sehingga anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan berbicara

Perkembangan bicara yang sangat kurang pada anak tunarungu berdampak pada sulitnya komunikasi antara tunarungu dengan anak pada umumnya. Untuk membantu mengatasi hambatan kemampuan komunikasi anak tunarungu telah dikembangkan dan digunakan berbagai metode. Secara garis besar metode tersebut dapat dibedakan menjadi dua aliran besar, yaitu: metode oral yang menggunakan kemampuan membaca ujaran dan metode manual yang menggunakan bahasa isyarat serta ejaan jari. Kedua metode ini sangat penting bagi anak tunarungu sebagai sarana penerimaan informasi serta sebagai cara pengungkapan diri. Membaca ujaran pada anak tunarungu perlu dikembangkan untuk membantu anak ketika dia ingin berkomunikasi dengan anak yang disekitarnya.

Selama ini tidak sedikit sekolah bagi anak tunarungu yang mengutamakan penggunaan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, sehingga seringkali anak semakin malas untuk berbicara. Ketika anak tidak dapat berbicara maka anak akan kesulitan berkomunikasi dengan anak di sekitarnya yang memiliki pendengaran normal. Penggunaan metode isyarat untuk membantu anak berkomunikasi sah-sah saja dilakukan, karena hal tersebut dapat membantu anak untuk dapat berkomunikasi ketika anak berada dalam lingkup anak dengan hambatan pendengaran.

Tabel 1. Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nama	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1.	AM	51	76
2.	MNA	53	80
3.	AW	50	73
4.	IC	55	81
5.	NFS	58	85
Jumlah		267	395
Rata-rata		53,4	79

Tabel 2. Uji Hipotesis dengan Wilcoxon

No.	Nilai Pre-test (X ₂)	Nilai Post-test (X ₁)	(X ₂ - X ₁)	R	Tanda		
					(+)	(-)	
1.	51	76	25	2	+2		
2.	53	80	27	4,5	+4,5		
3.	50	73	23	1	+1		
4.	55	81	26	3	+3		
5.	58	85	27	4,5	+4,5		
Jumlah					10,5	0	

Namun alangkah lebih baik jika guru mengajarkan anak tunarungu membaca oral/membaca ujaran untuk membantu anak agar dapat berkomunikasi dengan anak pada umumnya. Membaca ujaran/oral pada anak tunarungu dapat dilatih menggunakan *metode maternal reflektif* (MMR). Metode ini mengedepankan model pembelajaran ibu kepada anak. Ibu berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada aktivitas sehari-hari yang dialami oleh anak. Menurut Sunarto (dalam Linawati, 2012) metode maternal reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa sewajar mungkin pada anak baik secara reseptif maupun reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasalahan bahasanya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 2 di SDLB Negeri Purworejo Kota Pasuruan?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 2 di SDLB Negeri Purworejo Kota Pasuruan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif

berjenis eksperimen semu tipe *one group pretest posttest*, dimana *one group pretest* dan *post test* ini merupakan pengamatan langsung terhadap satu kelompok subjek yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol, sehingga setiap subjek merupakan kelas kontrol atas dirinya sendiri. Setyosari (2013: 182) menjelaskan rancangan *one group pretest* dan *post test* hanya satu kelompok subjek penelitian yang mendapatkan perlakuan atau treatment, untuk selanjutnya diberikan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas 2 di SDLB Negeri Purworejo Kota Pasuruan semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 5 peserta didik dengan rincian 3 peserta didik putri dan 2 peserta didik putra.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Instrumen perlakuan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dimana RPP itu sendiri merupakan rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. (2) Instrumen pengukuran berupa lembar penilaian tes bicara yang berhubungan dengan materi dalam penerapan metode pembelajaran ini. Penilaian hasil tes bicara ini dilakukan sebelum dan sesudah diberikan treatment.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan uji hipotesis menggunakan rumus statistik no-parametrik yaitu rumus uji *Wilcoxon Rank Test*, hal ini dikarenakan subjek penelitian kurang dari 25 sehingga distribusi datanya dianggap tidak normal dan data yang diperoleh merupakan data ordinal. (Hasan, 2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian yang dianalisis merupakan data yang diperoleh selama penelitian, yaitu pada bulan April pada siswa tunarungu kelas 2 semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SDLB Negeri Purworejo Kota Pasuruan. Adapun data hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Dari data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata posttest lebih tinggi daripada nilai rata-rata pretest. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara sebelum dan sudah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran. Adapun pengolahan data untuk uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pada hasil perhitungan tabel (diambil nilai terkecil) di atas, diperoleh T_{hitung} sebesar 0. Sedangkan harga T_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 1. Berdasarkan kaidah keputusan yang sudah

ditetapkan maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$.

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai positif antara *pretest* dan *posttest* sehingga dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 2 di SDLB Purworejo Kota Pasuruan

Pembahasan

Berbicara merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Kegiatan menceritakan kembali merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan organ bicara. Berdasarkan kondisi peserta didik ketika menceritakan kembali sebelum diberikan treatment, peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dan belum terbiasa menggunakan organ bicaranya secara intens sehingga mengalami kesulitan ketika peserta didik menceritakan kembali isi cerita yang dibaca. Selain itu peserta didik kurang tertarik dan kurang memahami bacaan yang telah diberikan oleh peneliti meskipun peneliti sudah membantu mengisyaratkan cerita yang sudah diberikan dan menyertakan gambar yang sesuai dengan isi cerita, hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan metode membaca ujaran sehingga peserta didik kurang dapat menangkap maksud dari bacaan cerita yang telah diberikan oleh peneliti.

Hambatan pendengaran yang terjadi sejak lahir maupun saat anak-anak akan berdampak pada sulitnya proses belajar anak terlebih dalam hal kemampuan berbicara dan bahasanya. Peserta didik tunarungu kelas 2 di SDLB Negeri Purworejo Kota Pasuruan mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara seperti pengucapan yang kurang jelas, susunan kalimat yang sering terbalik-balik, pengucapan kata yang kurang tepat sehingga sulit untuk dipahami orang lain, terputus-putus ketika berbicara dan perbendaharaan kosakatanya sangat minim, jika ditinjau dari perkembangan bicara menurut usianya hal ini sangat kurang sekali, hal ini seperti yang dikemukakan Owens (dalam Kurnia, 2009) ketika anak sudah mencapai usia SD maka mereka akan terampil menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang panjang dan kompleks.

Hasil nilai *pretest* peserta didik yang dilakukan sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan berupa penerapan metode maternal reflektif selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan nilai *pretest* peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,4

Setelah melakukan *pretest*, peserta didik diberikan treatment berupa penerapan metode maternal reflektif. Metode maternal reflektif merupakan kegiatan pembelajaran yang mengadopsi cara seorang ibu ketika berbicara dengan anaknya untuk memperoleh bahasa, dimana Ibu berperan ganda sebagai seseorang yang memahami bahasa anak dan sebagai seseorang yang

membenarkan ucapan anak ketika anak mengalami kekeliruan. Marsudiharjo, dkk (2013) mengemukakan inti dari MMR adalah percakapan. Dalam percakapan guru dituntut untuk menangkap ungkapan anak dan berperan ganda yang berarti guru harus membenarkan atau membetulkan ucapan anak ketika anak melakukan kekeliruan.

Metode maternal reflektif memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya, metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berbicara dan guru dituntut aktif untuk memperhatikan dan memahami apa yang diucapkan oleh peserta didik. Sehingga setelah diberikan *treatment* berupa penerapan metode maternal reflektif peserta didik mengalami peningkatan kemampuan berbicara.

Hal ini dibuktikan pula dengan hasil *posttest* yang dilakukan setelah pemberian *treatment* atau perlakuan, dimana hasil itu menunjukkan nilai *pretest* yang dilakukan sebelum diberikan treatment lebih rendah dari pada nilai *posttest* yang diberikan setelah diberikan perlakuan atau treatment.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai positif antara *pretest* dan *posttest*, hal ini berarti metode maternal reflektif berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu. Peningkatan nilai rata-rata pada *posttest* disebabkan karena metode maternal reflektif menuntut peserta didik untuk berperan aktif mengungkapkan pengetahuan atau pengalamannya tentang materi yang sedang dipelajari pada hari itu secara oral.

Metode maternal reflektif mampu membantu memaksimalkan fungsi dari organ bicara seorang anak dan memberi pemahaman tersendiri kepada anak tentang apa yang sudah diucapkannya. Hal ini dikarenakan ketika penerapan metode maternal reflektif siswa dituntut untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang hal yang dipelajari hari itu melalui bicara, peserta didik dituntut aktif untuk menggunakan organ bicarnya dan guru hanya berperan sebagai seseorang yang memahami apa yang diucapkan oleh anak dan membenarkan ucapan anak ketika anak mengalami kekeliruan. Hasil penelitian Linawati (2012) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dengan MMR sudah cukup baik, penerapan MMR tepat digunakan dalam perkembangan bahasa untuk anak tunarungu karena dengan metode maternal reflektif anak lebih cepat menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Pujiastutik (2010) yang menyatakan bahwa metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu, selain itu metode maternal reflektif juga menumbuhkan keberanian berbicara pada anak dalam bertanya maupun menanggapi percakapan orang lain.

Pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan berbicara peserta didik tunarungu kelas

2 di SDLB Negeri Kota Pasuruan dapat dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Rata-rata hasil *posttest* meningkat sebesar 79 hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh metode maternal reflektif terhadap kemampuan bicara peserta didik tunarungu kelas 2 di SDLB Negeri Kota Pasuruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh suatu kesimpulan bahwa kemampuan berbicara anak tunarungu sebelum diberi perlakuan memiliki nilai rata-rata sebesar 53,4 dengan nilai terendah sebesar 51 dan nilai tertinggi sebesar 58

Kemampuan berbicara anak tunarungu setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan, memiliki nilai rata-rata sebesar 79 dengan nilai terendah sebesar 76 dan nilai tertinggi sebesar 85.

Berdasarkan pada hasil perhitungan tabel (diambil nilai terkecil), diperoleh T_{hitung} sebesar 0. Sedangkan harga T_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 1, merujuk pada kaidah keputusan yang sudah ditetapkan maka H_0 ditolak dan H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai positif antara *pretest* dan *posttest* sehingga dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak tunarungu kelas 2 di SDLB Purworejo Kota Pasuruan

Saran

Saran hasil temuan di atas dapat digunakan sebagai pertimbangan guru untuk dapat melanjutkan penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran, dikarenakan metode maternal reflektif ini memberi pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara. Apabila penerapan metode ini dilanjutkan, besar kemungkinan peserta didik dapat memanfaatkan organ bicaranya lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Linawati, Ririn. (2012). Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang, 1 (1). (online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>), diakses 15 Februari 2016

Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI

Marsudiharjo, Anton dkk. (2013). *Didaktik Metodik Umum Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: SLB B Pangudi Luhur

Pujiastutik, Endang. (2010). *Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tuna Rungu Kelas 3 SLB-B Widya Bhakti Semarang Tahun 2009/2010*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas

Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Kurnia, Rita. (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani